

## PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI TERINTEGRASI JAGUNG DI WANASABA

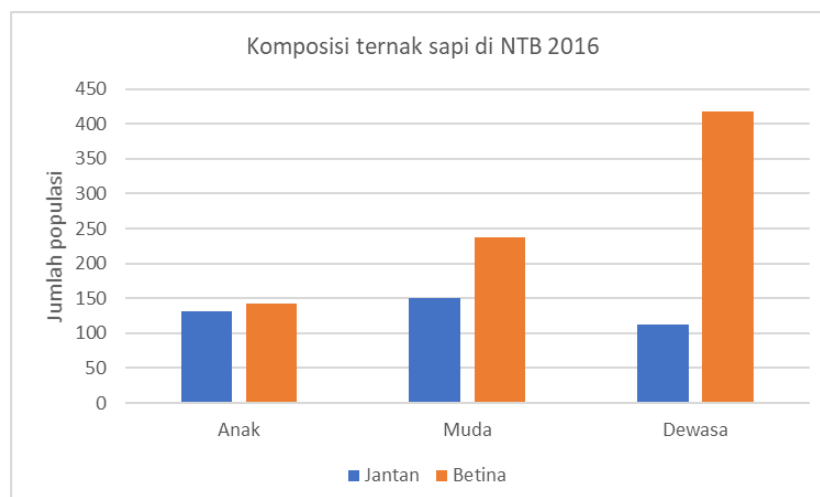
Oleh: Sasongko WR dan Farida Sukmawati

Harapan pemerintah pada swasembada daging belum berhenti dengan selesainya suatu program, sehingga selalu ada program lanjutan yang mengarah pada ketidaktergantungan pada impor. Daging sapi adalah bahan pangan sumber protein yang dibutuhkan manusia, dikonsumsi dalam bentuk olahan atau masakan. Daging sapi termasuk bahan yang mudah rusak penyimpanan dalam bentuk segar (*fresh*) memerlukan alat pendingin yang membutuhkan biaya tinggi. Umumnya penyimpanan dalam bentuk olahan seperti dendeng, abon, bakso yang dapat memperpanjang waktu simpan. Permintaan daging terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Peningkatan jumlah penduduk NTB tahun 2012 – 2016 rata-rata 7,8 persen per tahun. Peningkatan permintaan daging sapi disebabkan meningkatnya pengetahuan masyarakat, kesadaran akan pentingnya gizi pangan dan faktor ekonomi masyarakat yang meningkat, sehingga konsumsi daging sapi per kapita juga meningkat.



Oleh karena itu untuk mencukupi pemenuhan kebutuhan diperlukan keseimbangan populasi sapi yang ada. Jika tidak, maka ada potensi harga daging sapi yang relative tinggi disebabkan pasokan yang tidak seimbang dengan kebutuhan. Kondisi kelangkaan kerap terjadi yang kemudian menyebabkan kenaikan harga sehingga beberapa kali harus impor. Impor dimaksudkan untuk menstabilkan harga daging di tingkat konsumen namun di satu sisi dapat menyebabkan dampak negatif pada usaha ternak sapi akibat turunnya harga sapi.

Populasi sapi di NTB berjumlah 10.092.719 ekor tahun 2016 dengan tingkat pertumbuhan 4,8 persen per tahun (2012 – 2016). Perkembangan populasi sapi di NTB dapat diprediksi dari komposisi ternak sapi yaitu berdasarkan jumlah jantan dan betina pada 3 tingkatan umur. Jenis kelamin dengan tingkatan umur masing-masing diantaranya : jantan betina anak, muda, dewasa dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Sumber : Statistik Peternakan, 2016.

Komposisi ternak di satu wilayah dapat memberikan gambaran perkembangan populasi sapi. Jika melihat jumlah sapi betina dewasa lebih tinggi dari sapi jantan ini disebabkan adanya pemotongan sapi yang diutamakan adalah sapi jantan. Sapi betina tidak diperbolehkan untuk disembelih kecuali betina afkir yaitu yang tua dan sapi betina yang tidak produktif memiliki kualitas reproduksi yang buruk. Peningkatan populasi sapi melalui program pemerintah harus didukung oleh potensi sumber daya alam yang ada dan modifikasi dari kondisi yang dapat diterapkan. Jika populasi sapi bertambah maka



komponen utama yang harus disediakan adalah memperkaya sumber pakan. Sumber pakan sapi saat ini masih dominan rumput alam (tidak ditanam), rumput yang dibudidayakan dan limbah pertanian. Rumput untuk pakan tidak dapat dikembangkan secara signifikan karena tidak memiliki lahan khusus terutama di daerah-daerah yang tidak memiliki padang penggembalaan. Rumput unggul seperti rumput gajah dan kinggrass umumnya ditanam di lahan tidak produktif (tidak ditanami tanaman pertanian) dan di pematang sawah yang luasannya sangat terbatas.

Kebutuhan hijauan pakan (segar) untuk seekor sapi sebesar 10 persen dari berat badannya. Sapi yang memiliki berat badan 200 kg setidaknya membutuhkan hijauan pakan segar sebanyak 20 kg/ekor/hari. Sapi dengan systemeliharaan secara intensif harus mendapatkan pakan sepanjang hari. Peternak umumnya menyediakan hijauan setiap hari, ada yang menyediakan satu kali per hari dan ada yang lebih dari satu kali per hari. Ketika rumput alam melimpah di musim hujan waktu yang dibutuhkan untuk mencari rumput alam sekitar 0,5 – 1 jam. Pada musim kemarau jumlah rumput alam makin berkurang, sehingga waktu yang digunakan untuk mencari rumput makin panjang 1 – 1,5 jam bahkan bisa lebih jika harus mencari hijauan sampai ke luar wilayah kabupaten. Panjangnya waktu digunakan yaitu untuk menuju lokasi rumput, menyabit dan membawa rumput kembali ke lokasi kandang.

Semakin berat badan sapi dan atau semakin banyak jumlah sapi yang dipelihara maka rumput yang harus dikumpulkan semakin banyak. Sedangkan rumput yang ditanam peternak seperti rumput gajah, rumput raja, jumlahnya relatif terbatas karena lahan untuk menanam tidak luas sehingga jumlah produksi rumputnya juga rendah. Peternak harus mencari rumput alam dan legume pohon (gamal, lamtoro) pada sumber-sumber yang tersedia.

Di beberapa daerah peternakan sapi rakyat telah mulai dikembangkan menerapkan sistem integrasi tanaman pertanian dengan sistem Integrasi seperti sapi dengan kelapa sawit atau tanaman perkebunan lainnya. Sistem integrasi sapi dengan tanaman pangan seperti padi, jagung juga sudah diterapkan di beberapa daerah. Integrasi sapi dengan komoditas pertanian lainnya di beberapa daerah telah memberikan dampak positif

meningkatkan produksi keduanya, serta menekan biaya produksi dengan memanfaatkan limbah masing-masing komoditas.

Usaha pembibitan sapi membutuhkan waktu yang relatif panjang untuk menghasilkan produksi yaitu antara 12 – 18 bulan, sehingga sistem integrasi dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengefisiensikan biaya produksi. Untuk menghasilkan seekor anak, dibutuhkan waktu minimal 12 bulan, agar induk dan anak sapi yang lahir berada pada kondisi yang sehat. Sepanjang waktu tersebut tentu membutuhkan sejumlah pakan yang harus disediakan.

Pada salah satu lokasi Pendampingan Kawasan Pengembangan Peternakan tahun 2018 yaitu Kelompok Hidup Maju di Desa Karang Baru telah mencoba “Sistem Integrasi Sapi dengan tanaman Jagung”. Usaha ternak Kelompok Hidup Maju sebagian besar adalah pembibitan dalam kegiatan ini diarahkan dan dibina untuk menerapkan manajemen reproduksi, manajemen pakan serta manajemen limbah ternak untuk dimanfaatkan menjadi pupuk organik. Kegiatan ini dipadukan dengan kegiatan Kaji Terap, yang dikonsentrasikan pada budidaya jagung. Kegiatan utama “Jagung untuk Pangan dan Pakan Sapi” menggunakan varietas Bima 20.

Bermula dari permintaan peternak kepada BPTP Balitbangtan NTB untuk memberikan pendampingan terkait dengan pemanfaatan lahan setelah padi pada MK1 dan MK2. Selama ini banyak lahan yang tidak dimanfaatkan untuk padi karena ketersediaan air yang terbatas, saran yang disampaikan BPTP Balitbangtan NTB untuk menerapkan sistem integrasi disambut baik oleh Kelompok Hidup Maju. Kemudian melalui kegiatan Kaji Terap yang bekerjasama dengan Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) Kecamatan Wanasaba melaksanakan kajian PTT Jagung untuk Pangan dan Pakan. Teknologi yang dikaji adalah tanam jajar dengan sistem “*Single Row*” dengan 5 biji/lubang tanam, “*Double Row*” dengan 2 dan 3 biji/lubang tanam. Ini dimaksudkan untuk mendapatkan biomasa dari tanaman jagung yang dapat digunakan untuk pakan ternak sapi. Pemupukan dasar menggunakan pupuk kompos yang diproduksi oleh Kelompok Sambuk Manis binaan BPTP Balitbangtan NTB kegiatan Pendampingan Pengembangan Kawasan Peternakan tahun 2017. Kelompok Sambuk Manis akan mengadopsi sistem integrasi setelah melihat apa yang dilaksanakan oleh Kelompok Hidup Maju. Hal ini ditunjukkan dengan permintaan benih jagung yang akan ditanam di lahan milik anggota Kelompok Sambuk Manis seluas 1,15 ha dengan jumlah petani/peternak 41 orang. Terdapat 3 kelompok peternak lainnya yang juga merencanakan untuk mengadopsi sistem integrasi Sapi dengan Jagung, total luasan lahan yang akan ditanami 5,587 ha dan total petani/peternak 138 orang.



*Peternak Kelompok Hidup Maju telah memiliki sumber pakan baru dari biomasa jagung dengan menerapkan sistem integrasi*

Produksi biomasa jagung cukup baik dan dapat diandalkan untuk menjadi sumber hijauan pakan bagi ternak sapi. Tanaman jagung umur 35 hari memiliki berat rata-rata 34 g per pohon atau produksi sekitar 1,2 t/ha, sanggup mensuplai pakan untuk sapi berat 200 kg selama 60 hari/ekor. Pada tanaman jagung umur 83 hari dimana sudah menghasilkan jagung muda, memiliki berat tanaman jagung sekitar 800 g/pohon. Dengan jumlah populasi tanaman jagung sekitar 4.000 pohon akan mendapatkan 3,2 t/ha, mampu mensuplai pakan untuk sapi dengan berat badan 200 kg selama 160 hari. Sistem ini akan terus dikembangkan dan diharapkan dimasa yang akan datang dapat menghasilkan model pengembangan ternak sapi untuk wilayah NTB. Ini merupakan salah satu dari saran dan masukan yang diberikan oleh Dr. Tanda Panjaitan Peneliti Senior pada saat seminar hasil tengah tahunan di Ruang Pertemuan BPTP Balitbangtan NTB.